

# **KREDIBILITAS ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ DALAM MEREDAM PERPECAHAN UMAT ISLAM PADA PERISTIWA SAQIFAH BANI SAIDAH**

**Yudi Asmara Harianto**

STID Al-Hadid, Surabaya  
yudiasmara@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** *Peristiwa Saqifah Bani Saidah memiliki potensi perpecahan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah saw. Kaum Anshar menghendaki pemimpin umat Islam berasal dari mereka. Jikapun kaum Muhajirin menolak, maka untuk Anshar seorang pemimpin dan untuk kaum Muhajirin seorang pemimpin. Namun Abu Bakar tidak sependapat dengan pendapat kaum Anshar. Abu Bakar pada awalnya dipandang tidak memiliki legitimasi kepemimpinan oleh Anshar. Namun melalui pidatonya, Abu Bakar mampu merubah pendirian kaum Anshar. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis literatur untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam peristiwa Saqifah ini Abu Bakar mampu membangun etos, pathos, dan logos sehingga dirinya dipandang kaum Anshar sebagai figur yang terbaik untuk menggantikan kepemimpinan Rasulullah dan mampu meredam perpecahan umat Islam yang hampir terjadi. Hasil studi bisa menjadi referensi bahwa pembicara mampu membangun kredibilitas melalui retorika meskipun pada awalnya tidak dipercaya oleh khalayak.*

**Kata kunci:** *kredibilitas, Abu Bakar, Saqifah Bani Saidah*

**Abstract:** **THE CREDIBILITY OF ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ IN REDUCE DISUNITY OF THE MUSLIM COMMUNITY AT SAQIFAH BANI SAIDAH INCIDENT.** *The Saqifah Bani Saidah incident has the potential for disunity among Muslims after the death of Rasulullah saw. The Ansar wanted the leaders of the Muslims come from them. Even if the Muhajirin refuse, then for the Ansar a leader and for the Muhajirin a leader. But Abu Bakr did not agree with the opinion of the Ansar. Abu Bakar was initially seen as having no leadership legitimacy by Ansar. But through his speech, Abu Bakr was able to change the opinion of the Ansar. This study was conducted using a descriptive qualitative approach using literature analysis to draw conclusions. In the Saqifah incident, Abu Bakr was able to build the ethos, pathos, and logos so that he was considered by the Ansar as the best figure to replace the leadership of the Prophet and was able to reduce the split in the Muslim community that almost occurred. The results of the study can be a reference that the speaker is able to build credibility through rhetoric even though at first the audience does not trust him.*

**Keywords:** *credibility, Abu Bakr, Saqifah Bani Saidah*

## **Pendahuluan**

Berita wafatnya Rasulullah menimbulkan kepanikan dan kesedihan mendalam bagi umat Islam. Umar bin Khattab yang sangat

sedih, bahkan melakukan penyangkalan dengan mengatakan bahwa Rasulullah hanya sedang melakukan perjalanan spiritual, bukan meninggal dunia. Banyak sahabat yang mengiyakan pernyataan Umar,

meskipun hati mereka tidak yakin. Kondisi ini sedikit banyak menimbulkan ketegangan bagi umat Islam. Banyak di antara mereka tenggelam dengan pemikiran tentang bagaimana kelanjutan Islam tanpa Rasulullah. Abu Bakar bahkan harus mendatangi Umar dan umat Islam di sekitarnya, kemudian mengingatkan bahwa Muhammad bagaimanapun hebatnya, tetaplah manusia yang juga dapat meninggal dunia. “Hai manusia, siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, kini Muhammad telah meninggal. Dan, siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Swt. Maha Hidup, tidak akan mati. Allah Swt. berfirman, *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)?”*” kata Abu Bakar.<sup>1</sup>

Sesaat setelah wafatnya Rasulullah saw dipastikan, beberapa sahabat Muhajirin seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan lainnya berada di sekitar rumah Fatimah, sedangkan sebagian besar kaum Anshar berkerumum di tempat Sa’d bin Ubadah. Kaum Anshar berkumpul sambil memperbincangkan siapa yang akan menjadi pemimpin kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah. Dari awal perbincangan yang ringan menjadi serius bahwa pemimpin Islam pengganti Rasulullah haruslah dari golongan Anshar. Kaum Anshar telah menetapkan hati akan mengangkat Sa’d bin Ubadah yang akan memimpin umat Islam sepeninggal

Rasulullah. Namun kehadiran kaum Muhajirin seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah ke Saqifah menimbulkan kondisi menjadi memanas karena kaum Anshar berpendapat bahwa mereka lebih berhak atas kepemimpinan umat Islam sepeninggal Rasulullah saw. Ketika kaum Muhajirin juga memiliki pendapat yang sama bahwa dari Muhajirinlah yang lebih berhak memimpin umat Islam, kaum Anshar merespon dengan mengajak untuk memilih seorang pemimpin untuk Anshar dan seorang pemimpin untuk Muhajirin sendiri. Jika hal itu terjadi, maka umat Islam akan terpecah menjadi dua kelompok besar. Hashem menyebut bahwa peristiwa Saqifah ini sebagai awal perselisihan umat Islam.<sup>2</sup>

Namun demikian, dalam kondisi yang memanas seperti itu, perpecahan umat tidak terjadi. Abu Bakar Ash-Shiddiq mampu meredam perpecahan umat Islam, dan menjadikan dirinya sebagai tokoh yang mampu diterima kedua belah pihak, baik dari kaum Muhajirin maupun dari Anshar. Inilah yang menjadi menarik dikaji. Bagaimana sosok Abu Bakar mampu meredam perpecahan yang hampir terjadi, kaum Anshar yang awalnya melakukan penolakan namun berakhir dengan *baiat* sumpah setia. Mampu mengendalikan massa dalam kondisi krisis bukanlah hal yang mudah, membutuhkan keterampilan dan kredibilitas yang tinggi.<sup>3</sup> Dan Abu Bakar mampu melakukannya dalam peristiwa Saqifah Bani Saidah. Inilah yang menjadi fokus kajian ini, hal-hal apa yang menjadikan

<sup>1</sup> Said Ramadhan Al-Buthy, *THE GREAT EPISODES OF MUHAMMAD SAW: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw* (Jakarta: Noura Books, 2015).

<sup>2</sup> O. Hashem, *Saqifah: Awal Perselisihan Umat* (Jakarta: Al-Muntazhar, 1994).

<sup>3</sup> Yudi Asmara Harianto, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Peristiwa Hudaibiyah: cermin Kecerdasan Emosi Nabi dalam Kondisi Krisis* (Bojonegoro: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020).

Abu Bakar mampu diterima oleh umat Islam yang hadir di peristiwa ini, yang dalam konsep modern dikenal dengan kredibilitas. Kajian ini menjadi penting dikarenakan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan peristiwa Saqifah Bani Saidah belum ditemukan yang memfokuskan pada aspek kredibilitas Abu Bakar. Kebanyakan lebih menekankan pada analisis demokrasi dan kepemimpinan. Pahlevi dan Amin dalam 'Pendidikan Dinamika Demokrasi dalam Peristiwa Suksesi di Saqifah Bani Saidah dan Peralihan Kepemimpinan Khulafa' Ar-Rasyidin' melihat peristiwa Saqifah sebagai diskusi politik secara demokrasi untuk memilih seorang pemimpin bagi umat Islam, tidak melakukan analisis aspek kredibilitas Abu Bakar.<sup>4</sup>

Kajian lain yang berjudul 'Rekonsiliasi Pasca suksesi Kepemimpinan: Berkaca pada Penerapan Sistem Kekhalifahan Pertama dalam Islam dan Implementasinya pada Kehidupan Demokrasi Indonesia' mengkaji peristiwa Saqifah sebagai cerminan kondisi politik yang panas sebagaimana panasnya kontestasi politik antara Jokowi dan Prabowo dalam pemilu 2019. Saputra menekankan pentingnya rekonsiliasi pasca suksesi kepemimpinan sebagaimana yang terjadi setelah peristiwa Saqifah.<sup>5</sup> Kajian terhadap Abu Bakar juga lebih banyak pada kepemimpinannya seperti kajian Rahmatullah yang berjudul 'Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.'<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hafizh Syah Reza Pahlevi dan Nasihun Amin, "Pendidikan Dinamika Demokrasi Dalam Peristiwa Suksesi Di Saqifah Bani Saidah Dan Peralihan Kepemimpinan Khulafa' Ar-Rasyidin," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 06, no. 02 (2021): 93–110.

<sup>5</sup> Harja Saputra, "Rekonsiliasi Pascasuksesi Kepemimpinan: Berkaca Pada Penerapan Sistem Kekhalifahan Pertama Dalam Islam Dan Implementasinya Pada Kehidupan Demokrasi Indonesia," *Maarif* 14, no. 01 (2019): 102–13.

Penelusuran penelitian terdahulu belum ditemukan kajian tentang aspek kredibilitas Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam peristiwa Saqifah Bani Saidah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka kajian ini berfokus pada rumusan masalah tentang aspek-aspek kredibilitas yang dimiliki Abu Bakar Ash-Shiddiq pada peristiwa Saqifah Bani Saidah sehingga mampu meredam potensi perpecahan umat Islam saat itu.

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu kajian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menginterpretasi suatu realitas apa adanya untuk mendapatkan pengetahuan sedetil dan seluas mungkin.<sup>7</sup> Penggalan data dilakukan secara dokumen dari beberapa sumber yang relevan, berupa buku-buku sejarah yang membahas peristiwa Saqifah Bani Saidah. Data yang diperoleh divalidasi dengan melakukan triangulasi antar sumber tersebut. Data yang tidak relevan dengan kredibilitas Abu Bakar akan direduksi, hingga diperoleh data yang valid. Data ini kemudian dianalisis secara induktif menggunakan perspektif kredibilitas Aristoteles yang terdiri atas aspek *ethos*, *phatos*, dan *logos*. Analisis secara induktif artinya analisis dilakukan dari hal-hal yang khusus menuju pada kesimpulan umum.<sup>8</sup> Dari data-data yang didapat melalui referensi sejarah akan dianalisis dan ditarik kesimpulan yang

<sup>6</sup> Muhammad Rahmatullah, "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq," *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 04, no. 02 (2014): 197–204.

<sup>7</sup> Cut Medika Zellatifanny dan Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Jurnal Diakom* 01, no. 02 (2018): 83–90.

<sup>8</sup> Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2010).

bersifat umum. Hasil analisis merupakan uraian tentang aspek-aspek kredibilitas yang dimiliki Abu Bakar dalam peristiwa Saqifah tersebut.

Hasil studi akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu komunikasi dakwah dan penerapannya. Selama ini, secara teoretis kredibilitas seseorang pendakwah sudah harus dimiliki bahkan sejak pesan dakwah masih akan disampaikan. Tanpa adanya kepercayaan jemaah terhadap pendakwah, seruan dakwah sangat mungkin mengalami kegagalan. Namun dalam peristiwa Saqifah Bani Saidah, justru posisi Abu Bakar pada awalnya ditolak oleh kaum Anshar karena mereka telah memiliki calon pemimpin dari kalangan mereka sendiri. Namun kemudian dalam prosesnya, Abu Bakar mampu diterima oleh kaum Ashar. Hasil studi ini akan memberikan kontribusi teoretis bagaimana membangun kredibilitas selama proses dakwah berlangsung.

Dengan hasil studi ini, para pendakwah pemula, yang pada umumnya belum terbangun kredibilitasnya. Atau para pendakwah yang masuk ke daerah pengembangan baru, di mana kredibilitasnya belum terbentuk, hasil kajian ini bisa menjadi petunjuk dasar bagaimana menghadapi situasi tersebut. Setidaknya bisa menjadi inspirasi bagi pendakwah bahwa kredibilitas bisa dibangun sembari proses komunikasi dakwah dilakukan. Dengan termotivasinya para komunikator dakwah pada tingkat pemula, lapangan dakwah akan semakin banyak yang tergarap, dan semakin banyak umat Islam yang mendapatkan pencerahan.

## Komponen Kredibilitas dalam Retorika

Berbicara di hadapan orang banyak dengan tujuan mempengaruhi sikap dan pendirian khalayak agar berubah dan menerima pendapat pembicara bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika pendapat pembicara berbeda dengan pendirian khalayak. Pembicara harus menguasai seni berbicara yang biasa disebut dengan retorika.

Dalam sebuah retorika terbuka, pernyataan pembicara tidak selalu sepenuhnya diterima oleh khalayak. Pendapat pembicara bisa saja disanggah oleh khalayak. Oleh karena itu pembicara harus mempertahankan pendapatnya dengan retorika, sekaligus menyerang pendapat khalayak yang menyanggahnya. Maka di sini akan terjadi dialektika. Jika pembicara mampu mempertahankan pendapatnya dan mampu mengalahkan pendapat-pendapat yang menyanggahnya, bahkan pada akhirnya mampu membuat khalayak menerima dan sependapat dengan pendapat pembicara, maka pembicara tersebut dapat dikatakan memiliki kredibilitas. Seorang pembicara yang memiliki kredibilitas tinggi tidak hanya mampu membuat pendapatnya diterima, bahkan mampu merubah pendirian khalayak, dan membuat khalayak mengikutinya, bahkan menjalankan apa yang menjadi isi retorikanya.

Kredibilitas berasal dari bahasa Inggris *credibility* yang berarti *believability*. Dalam kamus bahasa Indonesia kredibilitas diartikan sebagai hal yang bisa dipercaya, dan orang yang dapat dipercaya disebut kredibel.<sup>9</sup> Rogert dan Svenning dalam

---

<sup>9</sup> "KBBI Daring," 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Rahmah mengartikan kredibilitas sebagai tingkatan sumber komunikasi (komunikator) yang bisa dipercaya oleh penerimanya (komunikan). Dengan demikian kredibilitas bisa naik turun, bisa juga tinggi atau rendah.<sup>10</sup> Jika mengacu pada pendapat Jalaluddin Rakhmat, kredibilitas bukan terletak pada diri komunikator, tapi terletak pada persepsi khalayak (komunikan) terhadap pembicara (komunikator).<sup>11</sup> Oleh karena itu kredibilitas tidak bersifat statis, namun dinamis. Seorang pembicara bisa dinyatakan kredibel untuk khalayak tertentu, namun tidak kredibel untuk khalayak yang berbeda. Kredibel untuk topik tertentu, namun tidak kredibel pada topik lainnya. Kredibilitas ditentukan oleh khalayak, bukan sejak awal selalu ada dalam diri pembicara. Khalayak bisa menarik kepercayaan di tengah pembicaraan, atau sebaliknya memberikan kepercayaan selama atau setelah terjadi pembicaraan.

Aristoteles menyatakan bahwa kredibilitas seorang pembicara dibangun selama proses retorika. Kepercayaan khalayak didapatkan melalui apa yang dibicarakan oleh pembicara saat berretorika, bukan melalui apa yang dipikirkan atau dipersepsikan khalayak sebelum pembicara menyampaikan pesannya.<sup>12</sup> Di sinilah letak seninya dalam retorika di mana pembicara mencapai keadaan kredibel dengan apa yang dibicarakannya. Hal ini sesuai dengan konteks peristiwa Saqifah Bani Saidah, dimana Abu Bakar tidak langsung dipercaya oleh kaum Anshar untuk menjadi pemimpin umat Islam menggantikan Rasulullah saw yang meninggal dunia. Abu Bakar harus

membangun kredibilitasnya agar dipercaya oleh kaum Anshar.

Menurut Aristoteles, kredibilitas seorang pembicara terdiri atas *ethos*, *pathos* dan *logos*. Komponen kredibilitas *ethos* bersumber dari karakter yang dimiliki pembicara saat berbicara. Bahkan menurut Aristoteles, aspek karakter pembicara ini merupakan komponen yang paling efektif untuk mempengaruhi khalayak.<sup>13</sup> Hal ini berarti, seorang pembicara harus menunjukkan bahwa dirinya tulus dengan apa yang dibicarakan. Apa yang disampaikan merupakan satu hal yang benar-benar berasal dari diri pembicara sebenarnya, bukan sekedar pencitraan. Khalayak akan berusaha menghubungkan isi pembicaraan dengan karakter pembicara. Jika khalayak menangkap kesan karakter pembicara tidak sesuai dengan yang dibicarakan, maka komponen *ethos* tidak terpenuhi, dan kredibilitas pembicara menjadi diragukan. Semisal seorang pembicara menjanjikan bahwa jika ia terpilih menjadi pemimpin akan melakukan pembangunan jalan, maka dia dikatakan kredibel secara *ethos* jika khalayak menjadi yakin bahwa pembicara akan tulus melakukan apa yang dijanjkannya. Namun jika khalayak meragukan, maka komponen *ethos* tidak terpenuhi.

*Pathos* merupakan komponen retorika di mana pembicara mampu menyentuh aspek emosi khalayak untuk mendukung apa yang dibicarakannya. Untuk menciptakan emosi positif, pembicara harus mampu memetakan karakteristik khalayak untuk

---

<sup>10</sup> Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 24 (2013).

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

<sup>12</sup> Aristoteles, *Retorika* (Yogyakarta: BASABASI, 2018).

<sup>13</sup> Aristoteles.

menentukan desain pesan yang hendak ia sampaikan. Berbicara di hadapan sekelompok anak-anak tentu akan berbeda dengan berbicara di hadapan publik remaja. Berbicara di hadapan kalangan ulama tentu berbeda dengan berbicara di khalayak awam. Pembicara harus mampu menyusun desain pesan yang tidak menyinggung perasaan khalayak. Jika pembicara mampu melakukan, maka komponen *pathos* terpenuhi (kredibel). Khalayak menjadi mudah tersentuh dengan isi pembicaraan dan pada akhirnya mampu menggerakkan khalayak sebagaimana yang dikehendaki pembicara. Berbicara dengan kondisi emosi khalayak yang senang dan bersahabat tentu lebih mudah diterima daripada berbicara di hadapan khalayak yang karena ucapan pembicara suasana emosinya sedang marah atau benci dengan sikap yang kurang bersahabat.

Komponen kredibilitas terakhir menurut Aristoteles adalah *logos*, yaitu berhubungan dengan kemampuan pembicara dalam menyampaikan isi pesannya secara argumentatif, logis dan mudah dipahami. Komponen *logos* menuntut pembicara menguraikan bahwa apa yang ia sampaikan merupakan kebenaran. Aristoteles menyatakan bahwa sebuah pesan atau pernyataan pembicara bisa saja kredibel dengan sendirinya jika pernyataan ini benar dan kebenaran itu diketahui oleh khalayak.<sup>14</sup> Komponen *logos* ini tidak mudah dipenuhi karena menyusun sebuah pesan yang argumentatif memenuhi hukum logika bukanlah hal yang mudah. Pembicara pada umumnya lebih banyak menggunakan

persuasi daripada argumentasi.<sup>15</sup> Bahkan tidak jarang, pembicara merasa sudah argumentatif namun nyatanya bangunan argumentasinya masih lemah. Dalam sebuah argumentasi, pembicara harus menunjukkan bukti-bukti dan dukungan data atas isi pembicaraan yang ia sampaikan.

Ilmuwan lain yang mengkaji kredibilitas adalah Jalaluddin Rakhmat. Menurutnya terdapat beberapa komponen kredibilitas seorang pembicara di hadapan khalayaknya, yaitu keahlian atau otoritas (*expertise*), objektivitas pesan (*good sense*), akhlak (*good character*), karisma (*good will*), cara penyampaian (*dynamism*), dan atraksi (*attractiveness*).<sup>16</sup>

Keahlian atau otoritas (*expertise*) adalah kesan yang dibangun oleh pembicara kepada khalayak bahwa dirinya memiliki keahlian, kemampuan, atau pengalaman dalam bidang yang disampaikan oleh pembicara. Seorang pembicara bisa menunjukkan prestasi-prestasi atau penghargaan yang ia dapatkan, pengakuan dari tokoh-tokoh yang dikenal khalayak, atau menunjukkan langsung keahliannya. Dalam konteks modern, tingginya jenjang pendidikan, jabatan dalam profesinya, lamanya menjalani pekerjaan tertentu bisa mengesankan seseorang memiliki keahlian dalam bidangnya.

Objektivitas pesan (*good sense*) berhubungan dengan validitas informasi yang disampaikan pembicara. Khalayak akan lebih mudah dipengaruhi oleh pembicara jika pesan yang disampaikan dengan

<sup>14</sup> Aristoteles.

<sup>15</sup> Yudi Asmara Harianto, "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (28 Juli

2022): 51–70, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.

<sup>16</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*.

argumentasi yang logis dan mudah dipahami, bahkan isi pesan mudah diverifikasi oleh khalayak akan kebenarannya, atau diketahui secara umum kebenarannya.

Seorang pembicara akan dipandang kredibel jika dalam berbicaranya mampu menampilkan akhlak yang baik (*good character*). Seorang pembicara yang mampu mengesankan dirinya jujur, tulus, empati, tidak mudah menyinggung orang lain dengan kata-katanya, cenderung lebih mudah mendapatkan kepercayaan publik. Dalam hal ini Rahmah menyebutkan bahwa seorang pembicara seharusnya memiliki karakter yang *amanah* (dapat dipercaya), *shidiq* (hanya menyampaikan kebenaran), *rahmah* (kasih sayang), *sabar*, *ikhlas* (tidak mengharap imbalan), dan *hirsh* (peduli).<sup>17</sup> Oleh karenanya kata-kata kotor, tidak sopan, cacik maki, menghina dan menjelekkan pihak lain, harus dihindari. Terlalu membanggakan diri sehingga terkesan sombong dan congkak juga harus dihindari.

Secara kamus, karisma berhubungan dengan kapasitas luar biasa yang dimiliki seseorang,<sup>18</sup> sedangkan '*good will*' berarti memiliki maksud yang baik. Dengan demikian pembicara harus mampu membangun kesan bahwa yang apa yang dibicarakannya bukan dalam rangka kepentingan pribadi pembicara, namun justru lebih penting adalah menunjukkan bahwa apa yang disampaikan pembicara demi kepentingan khalayak, tidak kurang dari itu. Dengan menampilkan kesan tersebut maka kredibilitas yang bisa

dibangun adalah kesan luar biasa khalayak pada diri pembicara.

Cara penyampaian (*dynamism*) pembicara sangat mempengaruhi respon khalayak. Seorang pembicara yang berbicara dengan penuh semangat, maka aura semangat yang meletup dalam tiap kata-kata yang keluar dari mulut pembicara bisa menularkan semangat yang sama pada diri khalayak. Namun demikian, jika isi pesan yang seharusnya menularkan semangat, namun disampaikan dengan gaya yang sedih, intonasi yang datar, atau pembicara menyampaikan seperti orang yang lelah dan kurang semangat, maka aura semangat yang diharapkan tidak akan tercapai. Oleh karenanya seorang pembicara perlu menguasai berbagai gaya penyampaian untuk mendukung keberhasilan retorikanya. Atraksi (*attractiveness*) berhubungan dengan penampilan pembicara. Seorang pembicara yang cakep dan berpenampilan menarik tentu lebih mudah diterima oleh khalayak dibandingkan mereka yang penampilannya kurang menarik. Tidak semata menggunakan pakaian yang bagus, namun sebisa mungkin mampu mencerminkan kesamaan identitas dengan khalayak. Khalayak agamawan tentu akan lebih mudah memberikan respon positif dan kepercayaan kepada pembicara yang mengenakan pakaian takwa sebagaimana yang banyak dikenakan khalayak. Kalangan eksekutif bisnis cenderung lebih mudah diterima jika mengenakan jas daripada baju takwa. Apa yang ditampilkan oleh pembicara merupakan kesan pertama yang akan dilihat oleh khalayak, bahkan sebelum ia berbicara. Jika memperhatikan dua teori kredibilitas dari Aristoteles dan Jalaluddin Rakhmat,

<sup>17</sup> Rahmah, "Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator."

<sup>18</sup> "KBBI Daring."

maka dapat dijelaskan bahwa semua komponen kredibilitas yang disebutkan Rakhmat memiliki irisan dengan komponen kredibilitas Aristoteles. Komponen Rakhmat lebih detil daripada komponen Aristoteles. Jika keduanya diklasifikasikan, maka komponen *ethos* terdiri atas *expertise* dan *good character*, kemudian komponen *pathos* terdiri atas *good will*, *dynamism*, dan *attractiveness*. Sedangkan komponen *logos* memiliki kesamaan dengan komponen *good sense*.

## Perdebatan dalam Saqifah Bani Saidah

Rasulullah Muhammad saw meninggal pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah. Meskipun para sahabat sudah ada kekawatiran saat memperhatikan sakit Rasulullah di hari-hari menjelang wafatnya yang bahkan tidak lagi memimpin shalat jemaah. Namun mereka masih meyakini, atau setidaknya berharap bahwa Rasulullah akan sembuh dari sakitnya. Maka sangat wajar jika kepergian Rasulullah menimbulkan rasa luka kesedihan yang mendalam bagi umat Islam. Tidak sedikit para sahabat yang terguncang dengan wafatnya Rasul saw. Umar bin Khattab bahkan dikabarkan melabrak para sahabat yang menyampaikan berita kematian Rasulullah. Umar menyanggah berita tersebut sembari mengatakan bahwa Rasul hanya sedang melakukan perjalanan spiritual. Para sahabat baru tersadarkan ketika Abu Bakar mengkonfirmasi kebenaran berita wafatnya Rasulullah sembari mengutip Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 144 yang menyatakan bahwa Muhammad

hanyalah seorang rasul yang juga bisa meninggal dunia. Barangsiapa menyembah Muhammad, ia telah wafat. Namun barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah senantiasa hidup tak pernah mati.<sup>19</sup>

Selain kesedihan yang mendalam, kaum muslimin juga dihadapkan pada pertanyaan sulit, siapakah pengganti Rasulullah yang akan memimpin umat Islam. Kaum Anshar sangat perhatian dengan masalah kepemimpinan ini dan tidak ingin kepemimpinan diambil alih oleh kaum Muhajirin. Meskipun mereka tidak meragukan posisi kaum Muhajirin dalam Islam namun mereka juga merasa punya hak terhadap kepemimpinan ini.

Sebelum Rasulullah meninggal, kaum Anshar telah terlibat beberapa insiden dengan kaum Muhajirin. Bahkan Haekal menyebutnya sebagai kemarahan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin.<sup>20</sup> Ketika pertama kali datang ke Madinah, kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan kaum Anshar. Meskipun mereka bersedia melakukannya, namun demikian rupa-rupanya kondisi ini masih mudah diprovokasi oleh tokoh-tokoh munafik Madinah, diantaranya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Saat terjadi perang dengan Bani Musthaliq dari Khuzaah, yang juga dikenal dengan perang Al-Muraisi, air telaga Muraisi tinggal sedikit. Muslimin yang terdiri dari kaum Anshar dan Muhajirin mengambil air dengan ember. Saat itu Sinan bin Wabr al-Juhanni dari Anshar berada dekat dengan Yahya bin Said al-Ghifari dari Muhajirin. Mereka melemparkan ember secara bersamaan,

<sup>19</sup> Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq* (Jakarta: Zaman, 2012).

<sup>20</sup> Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar As-Siddiq* (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2010).



namun saat satu ember ditarik mereka berselisih bahwa ember tersebut merupakan miliknya. Yahya kemudian memukul Sinan. Kondisi segera riuh dikarenakan Yahya maupun Sinan juga memanggil orang-orang dari kalangan mereka. Ibnu Ubay saat itu sedang duduk dengan tokoh-tokoh munafik lainnya berkata lantang bahwa ia merasa dipermalukan dengan insiden tersebut. Ia merasa sebagai tokoh Anshar merasa dipermalukan oleh sikap orang-orang Muhajirin. Ia lantas menyatakan bahwa sebenarnya ia tidak ingin ikut menjadi bagian muslimin, namun karena kebanyakan orang-orang Aus dan Khazraj menghendaknya, maka sebagai pemimpin ia hanya bisa mengikuti kehendak orang-orangnya. Ibnu Ubay bahkan mengistilahkan Muhajirin sebagai anjing yang menggigit tuannya. Dan berjanji akan mengusir anjing-anjing tersebut setibanya di Madinah. Perkataan Ibnu Ubay ini kemudian menjadi pembicaraan di kalangan Anshar, sampai kemudian Rasulullah menyelesaikan insiden ini dan berhasil mendamaikan Anshar dan Muhajirin.<sup>21</sup> Dalam insiden lain yang juga dicatat dalam sejarah, Anshar pernah tidak puas dengan Nabi saw atas pembagian ghanimah perang Hunain pasca penaklukan Makkah, di mana harta rampasan perang lebih banyak diberikan kepada muallaf Makkah. Namun kemudian Rasulullah juga mampu menjelaskan alasan pembagian tersebut. Meskipun Rasulullah mampu memberikan penyelesaian, namun sedikit banyak rasa curiga terhadap Muhajirin mudah disulut kembali. Hal ini pula yang bisa menjadi sebab ketika Rasulullah wafat, kaum Anshar segera berkumpul dan berdiskusi di Saqifah Bani Saidah tentang

kepemimpinan umat Islam sepeninggal Rasulullah saw. Kaum Anshar telah mencapai sebuah kesepakatan bahwa mereka akan mengangkat Sa' d bin Ubadah sebagai pemimpin umat Islam selanjutnya.

Di tengah persiapan pemakaman Rasulullah, Umar menghampiri Abu Bakar dan menyampaikan kabar bahwa kaum Anshar telah bersepakat di Saqifah Bani Saidah untuk menyerahkan kepemimpinan Islam kepada Sa' d bin Ubadah. "Jika kaum Muhajirin tidak setuju, mereka mengatakan: dari kami seorang *amir* dan dari Quraisy seorang *amir*." Mendengar hal tersebut Abu Bakar bersama Umar bin Khatthab dan Abu Ubaidah bin Jarrah segera berangkat menuju Saqifah Bani Saidah. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Uwaim bin Saidah dan Asim bin Adidari kalangan Anshar yang berkata, "Kembalilah, tak akan tercapai apa yang menjadi keinginan kalian. Selesaikan saja urusan kalian." Umar bersikukuh, "Tidak! Kami akan mendatangi mereka."<sup>22</sup> Setelah sampai di Saqifah, mereka menyaksikan orang-orang Anshar masih berdiskusi dan belum mendeklarasikan Sa' d bin Ubadah sebagai pemimpin mereka. Bagaimanapun kaum Anshar terkejut dengan kedatangan ketiga sahabat utama Rasulullah tersebut. Kemudian terjadi perdebatan di antara mereka, sebagaimana yang diceritakan Haekal berikut ini.

Saat itu Umar sudah hendak menyampaikan pendapatnya tentang apa yang telah ia dengar, namun dicegah oleh Abu Bakar. Gaya bicara Umar yang keras meledak-ledak dikawatirkan oleh Abu Bakar akan memperkeruh suasana, oleh karena itu Abu

<sup>21</sup> Al-Waqidi, *Kitab Al-Magazhi Muhammad* (Jakarta: Zaytuna, 2012).

<sup>22</sup> Haekal, *Abu Bakar As-Siddiq*.

Bakar yang terkenal lembut ingin memulai pembicaraan. Abu Bakar mengucapkan syukur pada Allah, kemudian mengingatkan risalah tauhid yang dibawa Rasulullah, lalu melanjutkan berkata, “Orang-orang Arab sebagaimana yang kita ketahui, sangat berat meninggalkan agama nenek moyang mereka. Ketika Rasulullah menyeru kepada orang-orang Arab untuk kembali ke jalan tauhid, kaum Muhajirin yang mula-mula menyambut seruan itu. Mereka mendapatkan karunia Allah, percaya kepada risalah yang dibawanya, berjuang senasib sepenanggungan dalam berbagai penderitaan, yang sumbernya dari masyarakat mereka sendiri. Ketika kaum Muhajirin ditolak, didustakan, dimusuhi, dianiaya, mereka tidak merasa takut meski jumlah mereka sedikit, menghadapi kebencian dan permusuhan dari kelompok yang jauh lebih besar. Mereka itulah, kaum yang lebih dulu beriman pada Allah dan Rasul-Nya, sebelum kaum selainnya. Merekalah para sahabat dan keluarga Nabi. Oleh karena itu, merekalah yang paling berhak menggantikan dan memegang kepemimpinan ini. Tidak ada orang yang akan menentang, kecuali orang-orang yang zalim.”

“Dan kalian, wahai saudara-saudaraku, Anshar. Siapa yang akan membantah jasa-jasa kalian yang luar biasa dalam agama, sambutanmu yang mula-mula terhadap Islam, yang begitu besar. Allah telah memilih kalian untuk menjadi pembela (*anshar*) Rasulullah beserta agamanya. Ke tempat inilah beliau pergi hijrah, dan dari kalangan kalianlah sebagian besar istri-istri dan sahabat-sahabatnya. Posisi ini tidak ada yang lebih baik, setelah kami. Oleh karena itulah, kamilah *amir* dan kalianlah *wazir*. Kami tak akan meninggalkan kalian dalam

musyawarah dan tak akan mengambil keputusan tanpa menyertakan kalian.”

Perkataan Abu Bakar rupa-rupanya banyak menyentuh hati kaum Anshar, terutama dari kalangan Aus. Namun demikian masih saja ada seorang dari kalangan Khazraj yang khawatir bahwa kehendak Anshar untuk menjadikan Sa’ d bin Ubadah sebagai pemimpin akan goyah. Kemudian ada seorang Anshar yang menentang pernyataan Abu Bakar, “Kami adalah Ansharullah, pasukan Allah. Sedangkan kalian Muhajirin, hanyalah sekelompok kecil dibandingkan kami. Dulu kalian datang kepada kami, namun sekarang kalian hendak mengambil hak kami secara paksa.”

Mendengar hal ini, Abu Bakar tidak senang, namun ia menjawab tuduhan ini dengan tenang. “Saudara-saudara, kami Muhajirin adalah orang yang pertama-tama masuk Islam. Kami sudah memeluk Islam sebelum saudara-saudara. Bahkan di dalam Al-Qur’an kami disebut lebih dulu daripada kalian. *‘Pelopor-pelopor pertama dari Muhajirin dan Anshar, dan yang mengikuti mereka dalam segala perbuatan baik’* (QS. At-Taubah [9]: 100). Kami Muhajirin, kalian Anshar. Kita bersaudara, seagama, menghadapi musuh bersama-sama. Apa yang kalian katakan tentang kebaikan kalian, sudah pada tempatnya. Di muka bumi ini, kalian layak untuk dipuji. Tapi dalam hal kepemimpinan, orang-orang Arab lebih mengenal Quraisy. Jadi dari pihak kami *amir*, dari pihak kalian *wazir*. Ingat, dari kami *amir*, dari kalian *wazir*. Kamilah *amir*, kalianlah *wazir*.”

Melihat kaum Anshar mulai terkesan menerima pendapat Abu Bakar, Hubab bin al-Munzir berdiri sambil memprovokasi orang-orang Anshar, “Saudara-saudara

Anshar, mari kita pertahankan hak kita. Jangan sampai pendapat kita menjadi goyah. Jika kemauan mereka begitu, maka dari kami seorang *amir*, dari kalian seorang *amir*.”

Umar tidak mampu menahan diri untuk tidak bicara. “Hah! Mana mungkin ada dua nahkoda dalam satu perahu. Orang-orang Arab tidak akan mau mengangkat kalian sebagai pemimpin, sedang nabi bukan berasal dari kalangan kalian. Kewenangan kami sudah jelas karena kami adalah kawan dan kerabat dekatnya, kecuali bagi orang-orang yang hendak berbuat batil, berbuat dosa, dan mencari malapetaka.”

Hubab tidak mau kalah dan menjawab dengan keras. “Saudara Anshar, janganlah kalian dengar perkataan orang ini dan kawan-kawannya. Pertahankan hak kalian. Jika mereka menolak, kita keluarkan mereka dari negeri ini, kalian lebih berhak dari mereka. Demi Allah, kalau diperlukan kita perang.” Umar kemudian membalas, “Semoga Allah memerangi kamu.” Hubab semakin panas, “Bukan aku, tapi kamu yang akan diperangi.” Suasana saat itu benar-benar panas karena Hubab mengatakan sambil menghunus pedang.

Melihat suasana semakin panas, Ubaidah bin Jarrah angkat bicara, “Hai Anshar! Kalianlah orang yang pertama-tama memberikan bantuan kepada kami, janganlah menjadi orang pertama pula yang melakukan perubahan.”

Basyir bin Sa’ d Abu an-Nu’man, salah seorang pemimpin Khazraj menyambut perkataan Ubaidah, “Kita sudah mendapatkan tempat yang utama dalam memerangi orang-orang musyrik, kita juga termasuk golongan yang pertama-tama

menyambut agama ini, bukankah yang kita tuju adalah ridha Allah. Tidaklah bijak jika kita menyombongkan diri dan mengharapkan balasan duniawi seperti ini. Biarkan Allah yang memberikan ganjaran pada kita. Menurutku, kenyataannya nabi Muhammad memang dari kalangan Quraisy, maka merekalah yang lebih berhak. Demi Allah, janganlah kita disaksikan Allah berselisih tentang masalah ini.”

Melihat kondisi mulai mereda dengan perkataan Basyir, kaum Anshar tampak setuju dengan pernyataan Basyir, maka Abu Bakar menyampaikan pada hadirin. “Di sampingku ini ada Umar dan juga Ubaidah. Berikan *baiat* kalian pada salah satu di antara mereka yang kalian suka.”

Perkataan Abu Bakar ternyata menimbulkan kegaduhan kembali. Rupa-rupanya para hadirin tidak cukup puas dengan dua pilihan tersebut, mereka ragu mem-*baiat* salah satu di antara mereka. Tidak membiarkan kondisi yang tenang menjadi panas kembali, Umar kemudian melakukan *baiat* kepada Abu Bakar seraya berkata, “Abu Bakar. bukankah Rasulullah memilihmu untuk menjadi imam shalat ketika beliau berhalangan. Aku akan berjanji setia pada orang yang paling disukai Rasulullah di antara kita semua.”

Menyambut apa yang dilakukan Umar, Ubaidah juga segera melakukan *baiat* kepada Abu Bakar seraya berkata, “Engkaulah yang paling mulia di antara Muhajirin. Engkaulah yang kedua di dalam gua, yang dipilih Rasulullah menemaninya dalam hijrah. Engkaulah yang diminta Rasulullah memimpin shalat kami menggantikan beliau. Tidak orang lain yang lebih pantas dalam kepemimpinan ini, kecuali engkau.”

Basyir dari Khazraj segera juga melakukan *baiat* kepada Abu Bakar. Lalu pemimpin Aus, Usaid bin Hudair mengikuti melakukan *baiat* kepada Abu Bakar. Menyaksikan kedua pemimpin mereka melakukan *baiat*, selanjutnya orang-orang Khazraj dan Aus juga melakukan hal yang sama. Perang saudara yang sudah di depan mata, urung terjadi.<sup>23</sup>

## **Kredibilitas Abu Bakar Ash-Shiddiq Meredam Perpecahan Umat**

Kredibilitas seorang pembicara bisa terbentuk saat ia sedang melakukan retorika. Kredibilitas tersebut terbentuk jika komponen *ethos*, *pathos*, dan *logos*-nya terpenuhi. Semakin lengkap komponen kredibilitas yang terpenuhi, semakin tinggi tingkat kepercayaan khalayak pada pembicara. Sebaliknya, semakin sedikit komponen kredibilitas yang terpenuhi, semakin rendah tingkat kepercayaan khalayak pada pembicara.

Sebagai sahabat utama Rasulullah saw yang telah disebut akan masuk surga, Abu Bakar Ash-Shiddiq tentu memiliki keutamaan di dalam pandangan umat Islam. Tidak ada umat Islam yang meragukan ketakwaan Abu Bakar, baik dari Muhajirin maupun Anshar. Namun dalam kepemimpinan Islam, menggantikan kepemimpinan Rasulullah, belum ada satupun umat Islam yang memiliki kredibilitas ini, termasuk Abu Bakar. Setidaknya ada dua alasan tentang hal ini. *Pertama*, Rasulullah tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang beliau tunjuk untuk menggantikannya

memimpin umat Islam. *Kedua*, urusan pemilihan pemimpin adalah hal yang baru bagi umat Islam, karena kepemimpinan sebelumnya dilakukan oleh Rasulullah.

Kondisi awal ketika Abu Bakar belum dipandang kredibel oleh Anshar untuk menjadi pemimpin umat Islam terlihat pada data sejarah ketika ketiga sahabat Muhajirin dalam perjalanan menuju Saqifah Bani Saidah, mereka dicegah oleh kalangan Anshar agar tidak melanjutkan perjalanan. Orang-orang Anshar bahkan yakin dengan mengatakan, “Kembalilah, tak akan tercapai apa yang menjadi keinginan kalian.” Ternyata Anshar sudah menyadari bahwa hasil diskusi mereka untuk mengangkat Sa’d bin Ubadah tidak akan mendapatkan persetujuan dari Muhajirin. Oleh karenanya, orang Anshar meminta ketiga Muhajirin ini kembali dan memilih pemimpin untuk kalangan mereka sendiri tanpa perlu mencampuri pilihan kaum Anshar, “Selesaikan saja urusan kalian.”

Abu Bakar membangun kredibilitasnya pada khalayak yang hadir di Saqifah Bani Saidah dengan memulai pidato retorikanya yang mengandung komponen *pathos* dan *logos*, yang pada akhirnya dengan tercapainya dua komponen tersebut, komponen *ethos* juga didapatkan. Pada akhirnya, khalayak Saqifah yang didominasi oleh orang-orang Anshar, yang pada awalnya menolak Abu Bakar sebagai khalifah pengganti kepemimpinan Rasulullah saw, berubah menjadi menerima dan melakukan sumpah setia (*baiat*) kepada Khulafaur Rasyidin pertama ini.

Analisis pertama berhubungan dengan komponen kredibilitas *logos*, yaitu

---

<sup>23</sup> Haekal.

kebenaran dari isi pidato Abu Bakar. Sebuah pernyataan yang tidak berpijak kepada kebenaran, besar kemungkinan akan menimbulkan emosi yang negatif, dan sekaligus menjadikan karakter pembicara menjadi tidak bisa dipercaya. Sehingga kredibilitas tidak mungkin terbentuk. Oleh karena itu, pertama kali isi pembicaraan haruslah benar.

Peristiwa Saqifah Bani Saidah merupakan dialektika sehubungan dengan siapa yang berhak menjadi pemimpin umat Islam setelah wafatnya Rasulullah. Dua golongan yang dipandang punya hak kepemimpinan adalah Anshar dan Muhajirin. Maka komunikasi yang terjadi di Saqifah banyak berhubungan dengan perbandingan kelebihan antara Anshar dan Muhajirin, untuk menentukan pihak mana yang lebih layak dibandingkan selainya. Jika memperhatikan data sejarah, isi pembicaraan Abu Bakar bisa disusun dalam bentuk argumentasi. Dalam komunikasi argumentasi, seorang pembicara menyampaikan pendapat yang disertai dengan fakta-fakta dan penalaran yang menghubungkan antara bukti, data, atau fakta dengan kesimpulan yang menjadi pendapat pembicara.<sup>24</sup>

Pendapat Abu Bakar tentang siapa yang lebih berhak sebagai pemimpin Islam bisa disimak dari pernyataannya yang diulang-ulang dalam pidatonya, “Jadi dari pihak kami *amir*, dari pihak kalian *wazir*. Ingat, dari kami *amir*, dari kalian *wazir*. Kamilah *amir*, kalianlah *wazir*.”

*Amir* merupakan bentuk jamak dari kata *umara*, yang artinya pemimpin atau bisa juga diartikan sebagai pemerintah. Pemimpin Islam seringpula disebut dengan *amirul mukminin*. Sedangkan *wazir* berarti yang memberikan dukungan atau yang membantu. Dalam pemerintahan, *wazir* juga bisa bermakna menteri.<sup>25</sup> Dari pernyataan Abu Bakar tersebut telah menjadi jelas bahwa yang lebih berhak menjadi pemimpin umat Islam adalah yang berasal dari kalangan Muhajirin, sedangkan Anshar sebatas seorang menteri. Pendapat Abu Bakar ini didasarkan pada dua penalaran. *Pertama*, Muhajirin lebih dahulu kepada Islam daripada Anshar. *Kedua*, Muhajirinlah kerabat dekat Nabi Muhammad, bukan Anshar.

Penalaran pertama didukung dengan bukti-bukti yang tak terbantahkan. Abu Bakar mengatakan, “Ketika Rasulullah menyeru kepada orang-orang Arab untuk kembali ke jalan tauhid, kaum Muhajirin yang mula-mula menyambut seruan itu.” Meski tidak menyebutkan tahun, namun kaum Anshar yang hadir di Saqifah pasti tahu bahwa orang-orang Makkah yang dimaksud dalam perkataan Abu Bakar adalah dari kalangan Muhajirin. Tidak hanya itu, bahkan Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah termasuk golongan Muhajirin yang paling awal. Sedangkan kaum Anshar yang mula pertama, yang terlibat dalam ikrar Aqabah pertama terjadi pada tahun ke-12 kenabian. Nabi menemui orang-orang Aus dan Khazraj yang datang ke Makkah pada musim-musim haji. Nabi mengetahui bahwa mereka senantiasa terlibat permusuhan satu

<sup>24</sup> Nur Aida, “Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 25–50, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.220>.

<sup>25</sup> La Samsu, “AL-SULTAH AL-TASYRI’IYYAH, AL-SULTAH AL-TANFIZIYYAH, AL-SULTAH AL-QADĀ’IYYAH,” *TAHKIM: JURNAL HUKUM DAN SYARIAH* 13, no. 1 (2017): 155–71.

sama lain. Nabi menawarkan Islam *rahmatan lil alamin* kepada mereka. Ketika mereka menyambut seruan Nabi ini, kemudian dinamakan sebagai Anshar.<sup>26</sup> Meskipun pernyataan Abu Bakar disampaikan secara implisit, semua kaum Anshar menyadari betul kebenaran Abu Bakar tentang siapa yang lebih dahulu masuk Islam di antara Muhajirin dan Anshar. Bukti kedua yang dihadirkan Abu Bakar lebih telak lagi, yaitu dari Allah secara langsung melalui QS. At-Taubah [9]: 100: “Pelopor-pelopor pertama dari Muhajirin dan Anshar, dan yang mengikuti mereka dalam segala perbuatan baik.” Pada ayat tersebut memang Muhajirin disebut terlebih dahulu daripada Anshar, sehingga tidak mungkin membantah kebenaran yang datangnya dari Allah.

Sedangkan pada penalaran kedua, Anshar mengetahui betul bahwa Muhammad berasal dari suku Quraisy, dan Muhajirin adalah Quraisy. Bagaimanapun tingginya kedudukan Anshar, fakta bahwa mereka bukan bagian dari kerabat suku di mana Muhammad dilahirkan merupakan fakta yang tidak bisa dibantah. Dengan memperhatikan bangunan argumentasi yang dibangun Abu Bakar, maka kualitasnya sangat kuat. Tidak ada dalam data sejarah kaum Anshar membantah struktur argumentasi ini. Meski masih ada yang keberatan dengan pilihan bahwa pemimpin umat Islam tidak berasal dari Anshar, namun struktur kebenaran pernyataan Abu Bakar tidak ada yang menyanggah. Oleh karena itu, Abu Bakar telah mampu membangun satu komponen kredibilitas yang disebut *logos* atau objektifitas pesan (*good sense*).

Selain aspek kognitif yang disentuh melalui komponen *logos*, Abu Bakar juga mampu menyentuh aspek afeksi khalayak Anshar yang hadir di Saqifah. Kemampuannya menyampaikan retorika yang menarik menjadi kekuatan untuk membangun komponen kredibilitas *pathos*.

Keraf menyampaikan bahwa seorang pembicara yang handal tidak bicara *to the point* di hadapan khalayak. Ia akan memulai pembicaraan dengan menyampaikan syukur, menyampaikan terima kasih dan penghargaan. Rangkaian kata pendahuluan disampaikan bukan sebagai basa-basi, tapi mengukur situasi dan memetakan khalayak yang mendengarkan pidatonya. Pembicara yang kredibel akan memanfaatkan waktu yang singkat tersebut untuk mendapatkan data komunikannya, sehingga mampu mendesain pesan yang sesuai dengan kehendak komunikannya.<sup>27</sup>

Abu Bakar juga memetakan kondisi khalayak yang hadir di Saqifah, ini terlihat ketika Abu Bakar mencegah Umar bin Khattab yang akan memulai pembicaraan. Gaya bicara Umar yang meledak-ledak dikawatirkan akan menimbulkan kemarahan Anshar, jika emosi negatif telah muncul, potensi mencegah perpecahan akan menjadi sulit. Ternyata pemetaan Abu Bakar tepat. Sekalinya Umar ikut merespon pernyataan Hubab, situasi menjadi memanas bahkan memicu potensi perang saudara. “Orang-orang Arab tidak akan mau mengangkat kalian sebagai pemimpin, sedang nabi bukan berasal dari kalangan kalian. Kewenangan kami sudah jelas karena kami adalah kawan dan kerabat dekatnya, kecuali bagi orang-

<sup>26</sup> Wahanani Mawasti, “Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4,

no. 1 (30 Juli 2022): 135–56, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.210>.

<sup>27</sup> Gorys Keraf, *KOMPOSISI* (Flores: Nusa Indah, 2004).

orang yang hendak berbuat batil, berbuat dosa, dan mencari malapetaka.” Meskipun pernyataan Umar tidak salah, namun pernyataannya justru bisa memicu kemarahan. Hal ini terlihat dari balasan Hubab yang tak kalah sengit. ““Saudara Anshar, janganlah kalian dengar perkataan orang ini dan kawan-kawannya. Pertahankan hak kalian. Jika mereka menolak, kita keluarkan mereka dari negeri ini, kalian lebih berhak dari mereka. Demi Allah, kalau diperlukan, kita perang.”

Bahkan ketika Hubab sudah panas, Umar tidak bersedia menurunkan tekanan perdebatan, malah semakin memanas dengan jawaban: “Semoga Allah memerangi kamu.” Sehingga, jika saja saat itu Abu Bakar tidak mencegah Umar bicara lebih dulu, situasinya akan berbeda. Perpecahan umat Islam akan sangat sulit dihindari.

Selanjutnya, dengan berbekal pemetaan dengan kondisinya kaum Anshar yang sangat ingin menjadi pemimpin umat Islam, bahkan mereka rela umat Islam menjadi dua kelompok besar, yaitu Muhajirin dan Anshar yang masing-masing memiliki pemimpin sendiri. Abu Bakar menyampaikan sebuah pesan yang juga membela hak-hak Anshar. Abu Bakar menunjukkan bahwa meski dirinya Muhajirin namun sebenarnya tidak ada perbedaan antara Muhajirin dan Anshar, keduanya adalah kelompok yang turut membela Rasulullah dan agamanya. “Kami Muhajirin, kalian Anshar. Kita bersaudara, seagama, menghadapi musuh bersama.”

Abu Bakar menyadari kehadiran mereka tidak diharapkan dalam majelis Anshar. Statusnya yang Muhajirin sudah cukup menimbulkan kecurigaan dan rasa tidak

senang. Oleh karena itu Abu Bakar tidak ingin memperuncing suasana. Dengan menyatakan bahwa Muhajirin dan Anshar tidak ada perbedaan, mereka adalah saudara, maka rasa tidak suka dan curiga yang ada bisa diredam. Setidaknya, bekasannya rasa persaudaraan, *ukhuwah islamiyah* yang selama ini telah terjalin akan mampu meredam rasa tersebut.

Setelah meredam rasa curiga, Abu Bakar memuji jasa-jasa Anshar dalam Islam. “Apa yang kalian katakan tentang kebaikan kalian, sudah pada tempatnya. Di muka bumi ini, kalian layak untuk dipuji.” Abu Bakar ingin menciptakan emosi positif dengan perkataannya. Ia ingin menunjukkan bahwa Muhajirin tidak pernah mengabaikan kebaikan dan jasa-jasa Anshar. Secara psikologi, siapapun yang dipuji dengan tulus akan merasakan senang. Dan kehendak Abu Bakar terpenuhi, orang-orang Anshar mulai ragu dengan keinginan mereka untuk memisahkan diri dan menjadi kelompok tersendiri. Khalayak yang hadir di Saqifah terpengaruh dengan kata-kata Abu Bakar dan memandang Abu Bakar tulus dengan perkataannya.

Dan terakhir, Abu Bakar mengakomodasi keinginan Anshar untuk menjadi pemimpin umat Islam, dan meletakkannya pada posisi yang tidak rendah, yaitu menjadi *wazir* bagi *amir* dari Muhajirin. Abu Bakar menjanjikan tak akan meninggalkan Anshar dalam pengambilan keputusan.

Pernyataan terakhir Abu Bakar merupakan janji kongkrit yang mampu menjawab keawatiran kaum Anshar, bahwa mereka akan ditinggalkan, mereka akan menjadi warga biasa, tidak lagi menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan

dalam Islam. Kekawatiran akan ditinggalkan ini bukanlah yang pertama kali bagi Anshar. Dalam pembagian ghanimah perang Hunain, Anshar pernah mengalami kekawatiran yang sama saat menyaksikan nabi Muhammad saw terkesan lebih memihak mualaf Makkah dengan memberikan harta yang jauh lebih banyak daripada mereka. Namun Nabi mampu menjawab kekawatiran mereka.

Saat ini, Abu Bakar kurang lebih memberikan jawaban yang sama, bahwa Anshar tidak akan ditinggalkan. Kedudukan mereka masih tetap mulia, bersama *amirul mukminin* dari Muhajirin. Tidak ada perubahan status sosial. Mereka masih berhak menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan umat Islam, sebagaimana Rasulullah juga melibatkan Anshar, dan juga Muhajirin, dalam berbagai pengambilan keputusan. Abu Bakar telah mampu merebut kepercayaan Anshar dengan kata-katanya. Bahkan ketika setelah ini ada salah satu tokoh Anshar, Hubab bin al-Munzir yang mencoba memprovokasi Anshar untuk tetap mempertahankan haknya untuk menjadi *amir*, provokasi tersebut menjadi sia-sia. Kata-kata Abu Bakar telah memenuhi komponen kredibilitas *pathos*, di mana ia mampu mempengaruhi dan menumbuhkan emosi positif khalayak pada dirinya dan mengikuti apa yang menjadi kehendaknya. Abu Bakar mampu menyampaikan kata-kata yang lugas, mudah dimengerti, tanpa bias, dan menyentuh (*dynamism*). Termasuk juga mampu menunjukkan bahwa ia tidak memiliki maksud negatif dari perkataannya, ia hanya tidak menginginkan Islam terpecah belah setelah ditinggal sang Nabi (*good will*). Pada akhirnya, karakter Abu Bakar dipandang sosok yang paling tepat untuk menjadi pemimpin umat Islam sepeninggal

Nabi (*good character*). Baik dari kalangan Muhajirin yang terwakili dari perkataan Umar bin Khattab, “Abu Bakar. bukankah Rasulullah memilihmu untuk menjadi imam shalat ketika beliau berhalangan. Aku akan berjanji setia pada orang yang paling disukai Rasulullah di antara kita semua.”

Dan juga dalam perkataan Abu Ubaidah, “Engkaulah yang paling mulia di antara Muhajirin. Engkaulah yang kedua di dalam gua, yang dipilih Rasulullah menemaninya dalam hijrah. Engkaulah yang diminta Rasulullah memimpin shalat kami menggantikan beliau. Tidak orang lain yang lebih pantas dalam kepemimpinan ini, kecuali engkau.”

Pernyataan Umar mengingatkan umat Islam bahwa Rasulullah pernah menunjuk Abu Bakar untuk menjadi imam shalat jemaah ketika Rasulullah sakit. Kepercayaan yang belum pernah diberikan kepada umat Islam selainnya. Abu Ubaidah juga mengingatkan umat Islam bahwa Rasulullah memilih Abu Bakar yang menemaninya hijrah di antara para sahabat Muhajirin lainnya. Kedua data ini menunjukkan bahwa Rasulullah percaya kepada Abu Bakar melebihi umat Islam selainnya (*expertise*).

Dari pihak Anshar, terwakili oleh sikap pemimpin suku Aus, Usaid bin Hudair dan pemimpin Khazraj, Basyir. Dan diikuti oleh orang-orang Anshar lainnya, yang segera melakukan *baiat* kepada Abu Bakar tanpa keraguan lagi. Ke depan, Anshar tetap menjadi dukungan yang paling kuat bagi *amirul mukminin* Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam menghadapi berbagai tantangan selama kepemimpinannya.



Selain itu yang perlu menjadi catatan, kredibilitas yang dibangun Abu Bakar dalam peristiwa saqifah ini tidak dilakukan seorang diri. Dukungan keberadaan Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka berdua memiliki andil yang besar bagi terpenuhinya komponen-komponen kredibilitas Abu Bakar. Bersediannya pimpinan Aus dan Khazraj menerima Abu Bakar dan kemudian menyampaikan retorikanya dan melakukan persuasi kepada golongannya untuk menerima Abu Bakar sebagai pemimpin Islam memiliki andil yang juga cukup signifikan. Dengan demikian kredibilitas Abu Bakar tidak sepenuhnya dibangun oleh dirinya sendiri, namun mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak.

## **Kesimpulan**

Wafatnya Rasulullah saw merupakan cobaan besar pertama yang dialami umat Islam, terlebih nabi tidak menunjuk atau meninggalkan wasiat siapa yang berhak menggantikannya. Kaum Anshar telah siap dengan keputusannya untuk mengangkat Sa'd bin Ubadah menjadi pemimpin Islam selanjutnya. Jika kaum Muhajirin menolak, Anshar mempersilakan Muhajirin mengangkat seorang pemimpin bagi mereka sendiri. Kondisi ini berarti Islam akan mengalami perpecahan menjadi dua golongan besar yang saling bersaing.

Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak menginginkan terjadi perpecahan dalam umat Islam. Maka ia mendatangi Saqifah Bani Saidah, tempat kaum Anshar berkumpul. Abu Bakar yang awalnya dipandang tidak kredibel dalam hal

kepemimpinan umat Islam, menyampaikan pidato yang berisi keutamaan Muhajirin dibandingkan Anshar dalam hal kepemimpinan umat Islam. Namun Abu Bakar menyampaikan dengan disertai bukti-bukti yang benar (*logos*), dengan uraian kata yang mampu menyentuh hati kaum Anshar (*pathos*). Tidak menghinakan, tidak menggunakan kata-kata yang menyudutkan. Bahkan Abu Bakar mengakui dan memuji jasa-jasa Anshar di dalam Islam. Dan mesti tidak menjadi pemimpin (*amir*) namun posisi mereka masih tetap terhormat sebagai menteri (*wazir*). Dari pidato yang disampaikan Abu Bakar, dirinya kemudian dipandang oleh Anshar dan Muhajirin sebagai sosok terbaik (*ethos*) untuk mengemban amanah sebagai *amirul mukminin*.

Ash-Shalabi bahkan menyebut Abu Bakar merupakan satu-satunya sahabat yang masih bisa berfikir objektif menghadapi kesedihan akan wafatnya Rasulullah. Ketika semua sahabat terguncang dalam kesedihan, Abu Bakar yang mengingatkan muslimin untuk tetap kepada tauhid. "Barangsiapa menyembah Muhammad, ia telah wafat. Barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Dia Maha Hidup dan tak pernah mati." Abu Bakar memahami hakikat penghambaan, kenabian, dan kematian. Kemudian dengan kelembutannya mampu merangkul semua kalangan untuk melanjutkan perjuangan menegakkan tauhid.<sup>28</sup> Hasil studi ini bisa menjadi inspirasi bahwa kredibilitas tidak harus dimiliki sejak awal oleh pembicara. Kredibilitas bisa dibangun sembari menyampaikan materi dakwah.

---

<sup>28</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

## Bibliografi

- Aida, Nur. "Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 25–50. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.220>.
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *THE GREAT EPISODES OF MUHAMMAD SAW: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Al-Waqidi. *Kitab Al-Magazhi Muhammad*. Jakarta: Zaytuna, 2012.
- Aristoteles. *Retorika*. Yogyakarta: BASABASI, 2018.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Haekal, Muhammad Husain. *Abu Bakar As-Siddiq*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2010.
- Harianto, Yudi Asmara. *Kepemimpinan Rasulullah dalam Peristiwa Hudaibiyah: cermin Kecerdasan Emosi Nabi dalam Kondisi Krisis*. Bojonegoro: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020.
- . "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (28 Juli 2022): 51–70. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.
- Hashem, O. *Saqifah: Awal Perselisihan Umat*. Jakarta: Al-Muntazhar, 1994.
- "KBBi Daring," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Keraf, Gorys. *KOMPOSISI*. Flores: Nusa Indah, 2004.
- Krisyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mawasti, Wahanani. "Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (30 Juli 2022): 135–56. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.210>.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Pahlevi, Hafizh Syah Reza, dan Nasihun Amin. "Pendidikan Dinamika Demokrasi Dalam Peristiwa Sukses Di Saqifah Bani Saidah Dan Peralihan Kepemimpinan Khulafa' Ar-Rasyidin." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 06, no. 02 (2021): 93–110.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 24 (2013).
- Rahmatullah, Muhammad. "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq." *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 04, no. 02 (2014): 197–204.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Samsu, La. "AL-SULṬAH AL-TASYRI'IYYAH, AL-SULṬAH AL-TANFIẒIYYAH, AL-SULṬAH AL-QAḌĀ'IYYAH." *TAHKIM: JURNAL HUKUM DAN SYARIAH* 13, no. 1 (2017): 155–71.
- Saputra, Harja. "Rekonsiliasi Pascasukses Kepemimpinan: Berkaca Pada Penerapan Sistem Kekhalifahan Pertama Dalam Islam Dan Implementasinya Pada Kehidupan Demokrasi Indonesia." *Maarif* 14, no. 01 (2019): 102–13.

Zellatifanny, Cut Medika, dan Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Diakom* 01, no. 02 (2018): 83–90.

